



Upcycling Limbah Plastik Kresek sebagai Praktik Seni Kriya Berkelanjutan: Eco Bloom dalam Perspektif SDGs

Ratih Riau Khasanah¹, Agusti Efi², Yulia Aryati³, Ilham Zamil⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ratihriaukhasanah.42@gmail.com¹, agustiefi@fpp.unp.ac.id², yuliaaryati@unp.ac.id³,
ilhamzamil@fpp.unp.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: ratihriaukhasanah.42@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the creation of Eco Bloom as a decorative craft made from upcycled plastic bags and to analyze its relation to the Sustainable Development Goals (SDGs). This study uses a descriptive qualitative approach. The data were obtained from Eco Bloom artworks, the Eco Bloom book, visual documentation, and literature related to upcycling, sustainable craft, and sustainable development. The analysis focuses on the process of transforming plastic bag waste, the visual characteristics of the artworks, floral representation, artistic value, and their relation to the SDGs. The results show that plastic bag waste can be transformed into decorative craft artworks through various techniques and visual processes. The artworks represent different flowers and ornamental plants through the use of form, color, texture, and composition. The transformation of the material also creates new artistic value and changes the way waste materials can be viewed and used. In relation to the SDGs, Eco Bloom is mainly related to SDG 12 through the reuse of materials, SDG 4 through skill development and learning, and SDG 9 through the development of techniques and material use. SDG 8 and SDG 11 have potential connections but need further research. Eco Bloom shows that sustainable craft can be developed through the creative use of waste materials while maintaining artistic value.

Keywords: Craft Art; Eco Bloom; Plastic Bag Waste; SDGs; Upcycling.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penciptaan Eco Bloom sebagai praktik seni kriya dekoratif berbasis upcycling limbah plastik kresek serta mengidentifikasi keterkaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa karya Eco Bloom, buku Eco Bloom, dokumentasi visual, dan literatur terkait upcycling, seni kriya berkelanjutan, serta pembangunan berkelanjutan. Analisis dilakukan terhadap proses transformasi material, karakter visual, representasi flora, nilai artistik, dan keterkaitannya dengan SDGs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah plastik kresek dapat dikembangkan menjadi karya seni kriya dekoratif melalui eksplorasi teknik dan pengolahan visual yang menghasilkan representasi berbagai bunga dan tanaman hias. Transformasi tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga membangun nilai artistik melalui hubungan antara material, teknik, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi. Perspektif SDGs menunjukkan keterkaitan paling kuat dengan SDG 12 melalui praktik penggunaan kembali material, serta keterkaitan dengan SDG 4 melalui pengembangan keterampilan dan pembelajaran berbasis praktik dan SDG 9 melalui inovasi material dan teknik. SDG 8 dan SDG 11 memiliki potensi keterkaitan yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian lebih lanjut. Temuan ini menempatkan Eco Bloom sebagai praktik seni kriya yang menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat diwujudkan melalui transformasi material sekaligus transformasi nilai artistik.

Kata kunci: Eco Bloom; Limbah Plastik Kresek; Seni Kriya; SDGs; Upcycling.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan praktik seni berbasis material limbah menunjukkan adanya perubahan cara memandang benda yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Pemanfaatan tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kreativitas, keterampilan, dan kesadaran terhadap pengelolaan limbah melalui kegiatan seni (Mjam et al., 2025). Perkembangan eco-art kemudian memperluas posisi material bekas dalam praktik seni dengan menghubungkan eksplorasi artistik, penggunaan berbagai jenis material yang dapat didaur ulang, dan kesadaran lingkungan (Pratiwi et al., 2025). Fenomena tersebut sebenarnya dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui benda-benda yang digunakan

dalam aktivitas rumah tangga. Salah satu limbah yang banyak dijumpai adalah limbah plastik, khususnya kantong plastik. Kantong yang digunakan untuk membawa belanjaan, membungkus barang, atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain dapat segera dianggap tidak berguna setelah fungsi awalnya selesai. Perubahan tersebut berlangsung sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, sehingga keputusan untuk membuang sering kali tidak lagi dipertanyakan. Persoalannya tidak berhenti pada keberadaan benda setelah dibuang, tetapi juga pada cara manusia menentukan bahwa sebuah material telah kehilangan nilai dan tidak lagi memiliki kemungkinan untuk digunakan. Kantong kresek yang umumnya berbahan Low Density Polyethylene (LDPE) memiliki sifat fleksibel, ringan, dan tahan terhadap kerusakan, tetapi karakter tersebut juga membuatnya sulit terdegradasi secara alami (Wilapangga & Sari, 2022).

Perubahan cara pandang terhadap material menjadi penting ketika limbah tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai sesuatu yang harus disingkirkan. Upcycling menawarkan pendekatan yang mengolah material bekas menjadi produk baru dengan nilai guna yang lebih tinggi dan tetap mempertahankan karakter material melalui proses kreatif (Soimah et al., 2025). Praktik tersebut menempatkan limbah sebagai sumber daya yang masih dapat dikembangkan, sehingga nilai material tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan selesai pada saat penggunaan pertama berakhir (Soimah et al., 2025). Perspektif ini memiliki kedekatan dengan praktik seni kriya karena proses penciptaan memungkinkan material mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan makna melalui keterampilan serta eksplorasi artistik. Proses penciptaan kriya memberi ruang bagi material untuk mengalami perubahan bentuk dan fungsi melalui keterampilan, eksplorasi, serta keputusan artistik yang dibuat selama perwujudan karya. Ruang tersebut memungkinkan persoalan limbah bergerak dari ranah pengelolaan benda menuju ranah penciptaan dan pengalaman estetik.

Kemungkinan tersebut menjadi dasar pengembangan Eco Bloom sebagai praktik penciptaan seni kriya dekoratif berbasis upcycling limbah plastik kresek. Eco Bloom mengolah limbah plastik kresek menjadi bentuk-bentuk flora dengan menjadikan karakter material sebagai bagian dari proses artistik, bukan sekadar sebagai bahan pengganti material konvensional (Khasanah et al., 2026). Representasi flora dalam Eco Bloom tidak diarahkan untuk menghasilkan tiruan botani secara persis, tetapi untuk menerjemahkan karakter visual tanaman melalui bentuk, warna, tekstur, volume, dan komposisi yang disesuaikan dengan kemampuan material plastik. Proses tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara persoalan ekologis dan persoalan artistik: limbah menjadi titik awal penciptaan, sedangkan eksplorasi seni menjadi cara untuk membentuk kembali nilai material. Eco Bloom dengan demikian dapat dipahami bukan hanya sebagai produk dekoratif, tetapi sebagai praktik yang

memperlihatkan bagaimana material yang telah kehilangan fungsi awal dapat diberi kemungkinan baru melalui penciptaan seni.

Perspektif keberlanjutan memperluas makna praktik tersebut dari sekadar pemanfaatan material bekas menuju cara berpikir yang mempertimbangkan hubungan antara material, proses penciptaan, fungsi, estetika, dan lingkungan. Sustainable craft design menempatkan keberlanjutan sebagai bagian dari proses perancangan kriya dengan mempertimbangkan aspek estetika dan fungsi sekaligus dampak lingkungan, penggunaan material daur ulang, proses produksi, kualitas, serta konsumsi yang bertanggung jawab (Hendriyana, 2025). Kerangka tersebut relevan dengan Eco Bloom karena keberlanjutan tidak ditempatkan hanya pada hasil akhir berupa karya dari limbah, tetapi juga pada keputusan untuk memperlakukan material sisa sebagai bagian dari proses desain dan penciptaan. Posisi ini membuat praktik kriya berbasis upcycling dapat dibaca sebagai bentuk respons kreatif terhadap persoalan material sekaligus sebagai praktik seni yang membangun cara pandang baru terhadap hubungan manusia dengan benda yang digunakan sehari-hari.

Kerangka pembangunan berkelanjutan pada tingkat global memberikan ruang yang lebih luas untuk membaca keterkaitan praktik tersebut. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Agenda 2030 menetapkan 17 Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda universal yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan serta menekankan keterkaitan antartujuan dan peran berbagai pihak dalam pencapaiannya (United Nations, 2015). SDGs tidak ditempatkan sebagai tujuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai agenda yang saling terhubung dan membutuhkan tindakan dari negara maupun berbagai kelompok pemangku kepentingan (United Nations, 2015).

Keterkaitan Eco Bloom dengan SDGs dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang muncul dari praktik penciptaannya. Penggunaan kembali material dan penciptaan produk baru berkaitan dengan gagasan konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan, sedangkan proses eksplorasi dan penciptaan keterampilan dapat dikaitkan dengan pendidikan, pengembangan kapasitas, serta potensi ekonomi kreatif (United Nations, 2015; Hendriyana, 2025). Karya kriya yang berbasis material sisa juga dapat menjadi media untuk membangun pemahaman bahwa persoalan lingkungan dapat didekati melalui praktik kreatif dan pengalaman estetik (Khasanah et al., 2026). Dimensi tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya keterkaitan dengan tujuan lain apabila ditemukan dalam proses penciptaan, seperti pemberdayaan masyarakat atau kemitraan, karena Agenda 2030 sendiri menempatkan tujuan-tujuan pembangunan sebagai sesuatu yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (United Nations,

2015). Pembacaan semacam ini membuat SDGs berfungsi sebagai kerangka reflektif untuk melihat sejauh mana praktik Eco Bloom

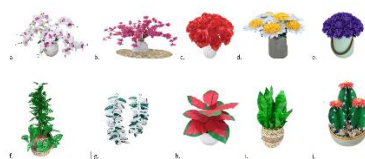
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Eco Bloom sebagai objek kajian. Data penelitian bersumber dari karya Eco Bloom yang telah diciptakan sebelumnya, buku Eco Bloom, dokumentasi visual karya, serta literatur yang berkaitan dengan upcycling, seni kriya berkelanjutan, dan pembangunan berkelanjutan. Data tersebut dikaji untuk mendeskripsikan pemanfaatan limbah plastik kresek sebagai material seni, karakter visual karya, representasi flora, serta nilai estetis yang terdapat pada Eco Bloom.

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik Eco Bloom dan menginterpretasikan keterkaitannya dengan prinsip keberlanjutan serta Sustainable Development Goals (SDGs). Keterkaitan dengan SDGs diidentifikasi berdasarkan temuan yang terdapat pada karya, konsep, dan dokumentasi Eco Bloom, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan yang relevan dapat ditemukan dari hasil kajian tanpa membatasi analisis pada tujuan tertentu sejak awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan Eco Bloom menunjukkan adanya transformasi limbah plastik kresek menjadi karya seni kriya dekoratif melalui pengembangan bentuk-bentuk flora. Karya yang dihasilkan terdiri atas bunga anggrek (a), sakura (b), mawar merah (c), daisy (d), dan krisan ungu (e), serta tanaman Monstera adansonii (f), Monstera deliciosa variegata (g), aglaonema merah (h), lidah mertua (i), dan kaktus (j). Variasi tersebut memperlihatkan bahwa plastik kresek dapat dieksplorasi untuk menghasilkan karakter visual yang berbeda melalui pengolahan bentuk, warna, tekstur, komposisi, dan teknik pembentukan. Hasil tersebut selanjutnya dibahas melalui tiga aspek utama, yaitu transformasi material melalui praktik upcycling, karakter artistik Eco Bloom sebagai seni kriya berkelanjutan, serta keterkaitannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).



Gambar 1. Hasil Penciptaan Karya Seni Kriya Dekoratif Eco Bloom Berbasis Upcycling Limbah Plastik Kresek

Eco Bloom sebagai Praktik Upcycling Limbah Plastik Kresek

Eco Bloom memperlihatkan bahwa upcycling dalam seni kriya tidak berhenti pada kegiatan memindahkan limbah dari satu bentuk ke bentuk lain, tetapi bekerja melalui perubahan status material, fungsi, dan cara material tersebut dipersepsikan. Upcycling pada dasarnya mempertahankan sebagian karakter material yang telah ada lalu memberi intervensi desain agar material memperoleh fungsi atau nilai baru, sedangkan recycling lebih menekankan pengolahan material menjadi bahan baku kembali (Suharson, 2024; Dewi & Hartadi, 2024). Pemaknaan tersebut penting bagi Eco Bloom karena plastik kresek tidak ditempatkan sebagai bahan yang harus dihilangkan identitasnya, melainkan sebagai medium yang justru dieksplorasi karakter visual dan kemungkinan bentuknya (Khasanah et al., 2026). Posisi ini membuat nilai upcycling pada Eco Bloom terletak pada proses kreatif yang mengubah hubungan antara limbah dan benda seni, bukan semata-mata pada keberhasilan menghasilkan benda baru.

Data penciptaan menunjukkan bahwa Eco Bloom menggunakan limbah plastik kresek sebagai material utama untuk menghasilkan lima karya yang terinspirasi dari Anggrek *Phalaenopsis*, *Monstera Variegata*, *Aglaonema Merah*, Kaktus, dan Lidah Mertua (*Sansevieria*) (Khasanah et al., 2026). Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa material tidak dipilih hanya karena tersedia, tetapi karena memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan bentuk melalui proses fusing, pemotongan, pelipatan, pemanasan, pembentukan volume, dan perakitan (Khasanah et al., 2026). Temuan ini dapat dibaca sebagai praktik material-led creation, yaitu karakter bahan ikut menentukan keputusan artistik selama proses penciptaan, bukan sekadar mengikuti desain yang telah selesai ditentukan sejak awal (Gustami, 2007; Ciptandi, 2018). Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ciptandi bahwa inovasi kriya dapat lahir dari pertemuan antara material, teknik, keterampilan, alat, dan pengembangan desain (Ciptandi, 2018). Eco Bloom dengan demikian menunjukkan bahwa limbah plastik berfungsi sebagai sumber persoalan sekaligus sumber kemungkinan artistik.

Tahapan pengolahan material memperlihatkan adanya proses transformasi bertingkat. Lembaran plastik terlebih dahulu dipersiapkan dan dibersihkan, kemudian diproses melalui fusing untuk menghasilkan bidang material yang lebih mudah dikendalikan, dilanjutkan pewarnaan, pemotongan pola, pembentukan tiga dimensi, dan perakitan (Khasanah et al., 2026). Urutan tersebut memperlihatkan bahwa upcycling membutuhkan pengetahuan teknis dan keputusan visual yang saling berkaitan, sebab perubahan material pada satu tahap akan memengaruhi bentuk dan kualitas pada tahap berikutnya (Gustami, 2007). Praktik serupa pada penelitian upcycling menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi material tidak hanya

ditentukan oleh jenis limbah, tetapi juga oleh kemampuan pencipta mengembangkan teknik dan desain yang sesuai dengan karakter bahan (Ferayanti et al., 2025; Sofiana & Dewojati, 2022). Konteks Eco Bloom memperkuat argumen bahwa nilai tambah dalam upcycling tidak muncul secara otomatis karena material disebut 'limbah', melainkan dibangun melalui serangkaian keputusan kreatif, teknis, dan estetis.

Perbedaan Eco Bloom dengan sejumlah praktik pemanfaatan sampah plastik terletak pada kedalaman eksplorasi terhadap satu jenis material dan keterkaitannya dengan bahasa visual bunga. Penelitian Sari et al. menunjukkan bahwa limbah plastik dapat diolah menjadi berbagai benda kerajinan melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan Ivana et al. mengembangkan sampah plastik menjadi aksesoris yang terhubung dengan identitas hayati Pulau Pramuka (Sari et al., 2025; Ivana et al., 2025). Eco Bloom bergerak pada wilayah yang berbeda karena plastik kresek tidak hanya dijadikan bahan pembentuk produk, tetapi dijadikan medium untuk membangun representasi visual tanaman hias melalui keputusan bentuk, warna, tekstur, dan komposisi (Khasanah et al., 2026). Perbedaan ini menunjukkan bahwa upcycling dalam seni kriya dapat memiliki orientasi yang lebih luas daripada pemanfaatan limbah sebagai produk guna, yaitu menjadikan material sebagai bagian dari bahasa ekspresi karya.

Perubahan status material tersebut juga berkaitan dengan cara seni bekerja dalam mengubah persepsi terhadap benda. Praktik eco-art menunjukkan bahwa material yang sebelumnya diposisikan sebagai sampah dapat digunakan untuk membangun pengalaman estetis sekaligus menyampaikan persoalan lingkungan (Egüz et al., 2025). Pengolahan limbah menjadi karya seni juga tidak cukup dipahami sebagai strategi dekoratif karena proses artistiknya dapat membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap hubungan manusia dengan material dan lingkungan (Hendriyana, 2025). Eco Bloom memperlihatkan proses tersebut secara konkret: plastik yang sebelumnya berada pada kategori material sisa dipindahkan ke konteks apresiasi melalui bentuk bunga dekoratif. Transformasi tersebut menjadi penting karena keberlanjutan dalam praktik seni bukan hanya persoalan bahan yang digunakan, tetapi juga menyangkut bagaimana keputusan penciptaan mengubah cara material dipahami dan digunakan kembali (Faludi et al., 2020).

Karakter Artistik Eco Bloom sebagai Seni Kriya Berkelanjutan

Karakter artistik Eco Bloom terbentuk dari pertemuan antara keterampilan tangan, karakter material, representasi bunga, dan pengorganisasian unsur visual. Seni kriya menempatkan craftsmanship sebagai bagian penting dari penciptaan karena kualitas karya tidak hanya ditentukan oleh gagasan, tetapi juga oleh kemampuan mengolah material melalui teknik tertentu (Gustami, 2007; Ciptandi, 2018). Pendekatan tersebut tampak pada Eco Bloom

melalui pembentukan lembaran plastik, pemotongan pola, pelipatan, pemanasan, pembentukan volume, dan perakitan yang menghasilkan bentuk tiga dimensi (Khasanah et al., 2026). Karya akhirnya karena itu tidak dapat dipisahkan dari proses tangan yang membentuk karakter material, sebab perubahan kecil pada lipatan, lengkungan, potongan, atau susunan dapat memengaruhi keseluruhan tampilan visual.

Representasi bunga menjadi unsur penting yang membedakan Eco Bloom dari sekadar dekorasi berbahan plastik. Kelima objek tanaman dipilih karena memiliki perbedaan bentuk, struktur, tekstur, dan warna sehingga menyediakan sumber eksplorasi visual yang beragam (Khasanah et al., 2026). Eco Bloom tidak diarahkan untuk menghasilkan replika botani yang identik, melainkan interpretasi artistik terhadap ciri visual tanaman sehingga bentuk asli objek mengalami seleksi, penyederhanaan, pembesaran, dan pengayaan sesuai kebutuhan karya (Khasanah et al., 2026). Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kriya dapat bergerak dari fungsi praktis menuju ekspresi yang lebih konseptual dan kreatif, selama material, teknik, konstruksi, serta aspek estetika tetap dipertimbangkan secara terpadu (Bahrudin et al., 2021). Representasi bunga dalam Eco Bloom dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara realitas alam dan bahasa visual material sintetis.

Bunga dan tanaman hias memiliki kemampuan simbolik untuk menghadirkan asosiasi tentang kehidupan, pertumbuhan, harapan, ketenangan, dan hubungan emosional melalui bentuk serta warnanya (Khasanah et al., 2026). Makna tersebut tidak otomatis menjadikan Eco Bloom sebagai karya simbolik, tetapi memberikan kemungkinan pembacaan bahwa bentuk 'bloom' dalam Eco Bloom berkaitan dengan gagasan pertumbuhan nilai baru dari material yang sebelumnya dipandang rendah. Pengalaman artistik semacam ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa makna estetis lahir melalui hubungan antara material, proses, pengalaman, dan hasil yang dialami secara utuh, bukan hanya melalui tampilan akhir karya (Budiawan & Martyastiadi, 2020). Eco Bloom karena itu dapat dipahami sebagai karya yang mempertemukan transformasi material dengan transformasi makna.

Unsur visual Eco Bloom memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak menghilangkan tuntutan estetika dalam seni kriya. Karya menggunakan garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, ruang, dan gelap-terang yang kemudian diorganisasikan melalui kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, kontras, dan harmoni (Khasanah et al., 2026). Kajian mengenai kriya juga menunjukkan bahwa material dan teknik berhubungan langsung dengan persepsi visual, sementara kualitas estetis dibentuk melalui pengaturan unsur serta prinsip rupa (Ernawati et al., 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa label 'berbasis limbah' tidak dapat menjadi ukuran tunggal kualitas karya, karena karya tetap harus membangun koherensi

visual dan identitas artistik. Sustainable craft justru menuntut keseimbangan antara keputusan material, proses, fungsi, estetika, dan pertimbangan lingkungan sepanjang proses perancangan (Hendriyana, 2025).

Dimensi keberlanjutan Eco Bloom lebih tepat dibaca sebagai pendekatan penciptaan daripada sebagai klaim bahwa karya tersebut secara otomatis menyelesaikan persoalan sampah plastik. Kajian desain berkelanjutan menekankan pentingnya melihat dampak keputusan desain secara sistemik, termasuk material, proses, penggunaan, dan keberlanjutan produk (Faludi et al., 2020). Penelitian Eco Bloom sendiri tidak mencakup analisis ekonomi, pemasaran, daya tahan produk, maupun pengukuran dampak lingkungan dari penggunaan plastik kresek (Khasanah et al., 2026). Batasan tersebut membuat argumentasi keberlanjutan perlu diarahkan pada hal yang benar-benar dapat ditunjukkan oleh data, yaitu penggunaan limbah sebagai medium, proses transformasi material, pengembangan teknik, dan pembentukan nilai artistik serta edukatif. Sikap analitis ini penting agar istilah 'berkelanjutan' tidak berubah menjadi klaim normatif yang tidak disertai bukti.

Posisi Eco Bloom sebagai praktik artistik juga dapat dilihat dari proses kreatifnya yang menghasilkan pengetahuan melalui pengalaman langsung terhadap material. Penelitian artistik memandang proses kreatif bukan hanya tahap menuju produk, tetapi juga bagian dari proses penelitian yang dapat menghasilkan pengalaman, metode, dan pengetahuan baru (Budiawan & Martyastiadi, 2020). Gagasan penciptaan seni berbasis riset menempatkan dokumentasi dan refleksi proses sebagai bagian penting untuk menjelaskan bagaimana keputusan artistik terbentuk (Budiawan & Martyastiadi, 2020). Konteks Eco Bloom memperlihatkan hubungan tersebut karena eksplorasi material, percobaan teknik, pembentukan visual, dan penyempurnaan karya menjadi rangkaian yang menentukan karakter akhir karya. Keberlanjutan dalam konteks ini bukan sekadar atribut pada benda, tetapi juga pengetahuan dan kebiasaan penciptaan yang mendorong penggunaan kembali material secara kreatif.

Eco Bloom dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)

Perspektif SDGs digunakan pada tahap analisis untuk membaca keterkaitan praktik Eco Bloom dengan agenda pembangunan berkelanjutan, bukan untuk memaksakan karya agar sesuai dengan seluruh tujuan pembangunan. Agenda 2030 memuat 17 tujuan yang saling terhubung, sehingga satu praktik dapat beririsan dengan beberapa tujuan apabila terdapat bukti yang mendukung keterkaitan tersebut (United Nations, 2015). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2022 menempatkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagai agenda pembangunan nasional sampai 2030 yang mencakup 17 tujuan (Presiden Republik Indonesia, 2022). Pembacaan terhadap Eco Bloom karena itu dilakukan dengan melihat

hubungan antara praktik penciptaan, bentuk karya, proses pembelajaran, inovasi material, dan kemungkinan pemanfaatan hasilnya, lalu mencocokkannya dengan target SDGs yang relevan.

Keterkaitan paling langsung terlihat pada SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Target 12.5 secara eksplisit mendorong pengurangan timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali, sedangkan target 12.2 menekankan pengelolaan serta penggunaan sumber daya secara berkelanjutan (United Nations, 2015). Eco Bloom menjalankan logika penggunaan kembali material melalui upcycling karena limbah plastik kresek dipertahankan sebagai material lalu diolah menjadi karya dekoratif dengan nilai estetis baru. Praktik tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan upcycling yang menempatkan material sisa sebagai sumber daya yang dapat diberi nilai baru melalui desain (Soimah et al., 2025). Keterkaitan Eco Bloom dengan SDG 12 menjadi lebih kuat karena perubahan material berlangsung melalui proses penciptaan yang terdokumentasi, bukan hanya melalui pengumpulan atau pemindahan sampah.

Hubungan dengan SDG 12 juga memperlihatkan batas penting yang perlu ditegaskan. Eco Bloom belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa jumlah sampah plastik secara keseluruhan telah berkurang pada tingkat kota atau nasional karena penelitian tidak mengukur volume sampah yang berhasil dialihkan dari sistem pembuangan. Praktik ini lebih tepat disebut sebagai contoh mikro dari pola produksi alternatif yang memperpanjang pemanfaatan material melalui intervensi desain. Kajian mengenai pengelolaan limbah juga menunjukkan bahwa perubahan menuju sistem yang lebih berkelanjutan membutuhkan perubahan perilaku, pengetahuan, dan sistem pengelolaan, sehingga karya seni saja tidak cukup untuk mewakili keseluruhan agenda pengelolaan sampah (Riskawati, 2023). Posisi tersebut membuat kontribusi Eco Bloom terhadap SDG 12 bersifat nyata pada level praktik penciptaan, tetapi terbatas pada level dampak sistemik.

SDG 4 tentang pendidikan berkualitas juga memiliki keterkaitan yang cukup jelas melalui dimensi keterampilan dan pembelajaran. Target 4.4 menekankan peningkatan keterampilan teknis dan vokasional bagi pemuda serta orang dewasa, termasuk keterampilan yang mendukung pekerjaan dan kewirausahaan (United Nations, 2015). Proses Eco Bloom memerlukan keterampilan material, ketelitian, pemecahan masalah, eksplorasi teknik, serta kemampuan menerjemahkan objek alam ke dalam bentuk visual, sehingga praktik penciptaannya dapat dibaca sebagai proses pembelajaran berbasis praktik (Khasanah et al., 2026). Penelitian mengenai pelatihan seni kriya juga menunjukkan bahwa kegiatan kriya dapat menjadi ruang pengembangan keterampilan, ketekunan, kreativitas, dan soft skills (Fivanda et al., 2025). Kajian eco-art menambahkan bahwa karya berbasis lingkungan dapat berfungsi

sebagai media edukasi dan komunikasi yang membantu mempertemukan pengalaman artistik dengan kesadaran lingkungan (Egüz et al., 2025). Keterkaitan tersebut menjadi semakin relevan apabila Eco Bloom dikembangkan sebagai materi pembelajaran atau panduan praktik, tetapi klaim dampak pendidikan yang lebih luas tetap memerlukan data dari peserta didik atau pengguna.

SDG 9 berkaitan dengan Eco Bloom terutama melalui aspek inovasi material dan pengembangan teknik. Tujuan 9 menekankan inovasi, peningkatan teknologi, serta pembangunan industri yang lebih berkelanjutan (United Nations, 2015). Eco Bloom tidak menggunakan teknologi industri kompleks, tetapi inovasi dalam konteks seni kriya tidak selalu berarti penggunaan mesin berteknologi tinggi; inovasi dapat muncul melalui eksperimen terhadap material, alat, teknik, dan bentuk (Ciptandi, 2018). Proses fusing, pembentukan tiga dimensi, pengolahan warna, dan penyusunan struktur menunjukkan bahwa limbah plastik mengalami rekayasa material agar sesuai dengan kebutuhan bentuk bunga. Kajian mengenai upcycling berbasis kriya juga menunjukkan bahwa perkembangan teknik dan desain menjadi bagian penting dalam mengubah limbah menjadi material yang dapat digunakan kembali secara kreatif (Wahmuda et al., 2025). Keterkaitan dengan SDG 9 karena itu berada pada ranah inovasi proses dan material, bukan pada klaim bahwa Eco Bloom telah menghasilkan inovasi industri dalam arti luas.

SDG 8 dapat dibaca sebagai keterkaitan potensial, terutama melalui kreativitas dan kemungkinan pengembangan ekonomi kreatif. Target 8.3 mencakup dukungan terhadap kegiatan produktif, kewirausahaan, kreativitas, inovasi, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (United Nations, 2015). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa upcycling plastik dan seni kriya dapat dikembangkan dalam konteks pemberdayaan dan ekonomi kreatif, misalnya melalui pelatihan kelompok masyarakat serta pengembangan produk bernilai ekonomi (Sari et al., 2025; Ivana et al., 2025). Eco Bloom memiliki karakter produk yang secara konseptual memungkinkan pengembangan tersebut karena menggabungkan keterampilan kriya, desain, dan material alternatif. Data penelitian Eco Bloom belum mengukur pendapatan, penciptaan lapangan kerja, produktivitas, pemasaran, atau kelayakan usaha, sehingga hubungan dengan SDG 8 belum dapat dinyatakan sebagai capaian ekonomi. Posisi yang lebih tepat adalah melihat Eco Bloom sebagai praktik yang memiliki potensi untuk dikembangkan menuju ekonomi kreatif, sementara pembuktian kontribusinya terhadap pekerjaan layak atau pertumbuhan ekonomi membutuhkan penelitian lanjutan.

SDG 11 memiliki hubungan yang lebih terbatas karena tujuan tersebut berfokus pada keberlanjutan kota dan permukiman, termasuk dampak lingkungan perkotaan serta kualitas ruang publik (United Nations, 2015). Karya dekoratif dapat berkontribusi pada pengalaman visual suatu ruang dan seni kriya dapat menjadi medium komunikasi kepada publik, tetapi Eco Bloom dalam penelitian ini belum diuji dalam intervensi ruang publik atau program pengelolaan lingkungan perkotaan (Ernawati et al., 2023). Keterkaitan dengan SDG 11 karena itu sebaiknya ditempatkan sebagai peluang pengembangan, misalnya apabila Eco Bloom kelak digunakan dalam edukasi lingkungan di ruang publik, pameran komunitas, atau program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Analisis tersebut menghindari perluasan klaim dari skala karya individual menjadi keberlanjutan kota tanpa data pendukung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan Eco Bloom sebagai karya dari praktik upcycling menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam seni kriya tidak cukup dipahami dari penggunaan material limbah, tetapi ditentukan oleh bagaimana material tersebut diperlakukan sebagai bagian dari proses kreatif. Plastik kresek dalam Eco Bloom tidak sekadar dialihkan dari status limbah menjadi benda dekoratif, melainkan mengalami transformasi melalui eksplorasi teknik, pembentukan visual, dan interpretasi flora sehingga menghasilkan nilai artistik baru. Temuan ini menempatkan Eco Bloom sebagai praktik seni kriya yang mempertemukan persoalan material dengan kreativitas, keterampilan, dan pengalaman estetis. Keterkaitannya dengan SDGs paling kuat berada pada SDG 12 melalui praktik penggunaan kembali material, serta memiliki hubungan dengan SDG 4 dan SDG 9 melalui pengembangan keterampilan, pembelajaran berbasis praktik, dan inovasi teknik serta material. SDG 8 dan SDG 11 lebih tepat dipahami sebagai peluang pengembangan karena penelitian ini belum menyediakan data untuk membuktikan dampak ekonomi maupun kontribusi pada keberlanjutan kota.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokusnya terhadap proses penciptaan, karakter visual, dan nilai artistik, sehingga kontribusi Eco Bloom terhadap SDGs belum dapat diukur pada tingkat dampak sosial, ekonomi, atau lingkungan yang lebih luas. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian pemanfaatan Eco Bloom sebagai media pembelajaran dan edukasi lingkungan, penerapan dalam kegiatan masyarakat, serta kajian mengenai potensi ekonomi kreatif dan kemitraan yang dapat muncul dari praktik tersebut. Dengan demikian, Eco Bloom tidak ditempatkan sebagai solusi tunggal atas persoalan limbah plastik, tetapi sebagai praktik artistik yang menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat dibangun

melalui perubahan cara memandang, mengolah, dan memberi nilai pada material yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

DAFTAR REFERENSI

- Bahrudin, A., Amartya, A. G., & Al-Amien, A. F. (2021). Studi kasus *form follows function* dalam karya seni kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 254–265. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1332>
- Budiawan, H., & Martyastiadi, Y. S. (2020). The explanation of life experience reflection as ideas of artistic research. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 7(2), 145–152. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v7i2.4658>
- Ciptandi, F. (2018). Peluang adaptasi kriya terhadap perkembangan teknologi. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(2).
- Dewi, N. A. P., & Hartadi, M. G. (2024). “Hak tanpa temata”: Sebuah produk *upcycle* dan *redesign* sepatu *high heels* wanita bekas menjadi produk seni baru. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 131–140. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78053>
- Egüz, Ş., Koçoğlu, E., & Marsak, E. E. (2025). Journey from garbage to arts: The impacts of environmental pollution on living things are illuminated with eco-art practices. *SAGE Open*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/21582440251360865>
- Ernawati, Sari, R. N., & Afifah, Y. N. (2023). Dimensi estetika seni kriya ruang publik di Yogyakarta. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 143–156. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5559>
- Faludi, J., Hoffenson, S., Kwok, S. Y., Saidani, M., Hallstedt, S. I., Telenko, C., & Martinez, V. (2020). A research roadmap for sustainable design methods and tools. *Sustainability*, 12(19). <https://doi.org/10.3390/su12198174>
- Ferayanti, O. A., Zahirah, F. W., & Kristiyanto, P. N. (2025). Sustainable fashion melalui *upcycling* limbah denim dengan teknik pewarnaan tekstil ramah lingkungan. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, 22(1), 1–17.
- Fivanda, F., Iskandar, N., Josephine, G. C., Hung, J., & Vanesa, V. (2025). Pemberdayaan *soft skills* generasi Z melalui kegiatan pelatihan seni kriya makrame. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(2), 414–423. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i2.34867>
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Hendriyana, H. (2025). Sustainable craft design dan *environmental craftpreneurship*: Pendekatan inovasi produk kriya untuk mendukung pencapaian SDGs. In A. Cahyana (Ed.), *Seni berkelanjutan* (pp. 179–232). Sunan Ambu Press ISBI Bandung.
- Ivana, E. Z., Fahmi, M., Yuniarti, N., & Che, A. C. (2025). Pengembangan produk aksesoris dari sampah plastik di Pulau Pramuka. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(2), 138–152. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i2.655>
- Khasanah, R. R., Jupriani, & Syeilendra. (2026). Eco Bloom: Transformasi limbah plastik kresek menjadi karya kriya dekoratif bernilai estetis. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(5), 16451–16458.

- Mjam, P. S., Sianipar, A. R., Sugasuga, S., Dodowor, I., Watipo, E., & Lahallo, F. F. (2025). Kegiatan kreativitas daur ulang pembuatan bunga hias dari kantong plastik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(6), 7–12. <https://doi.org/10.62017/jpmi>
- Pratiwi, D. I., Mahardhika, C., Elvera, R. S., & Tersinaningsih, R. (2025). Perancangan *sustainable bag* melalui *eco-art framework*: Kreasi kolaboratif dengan siswa penyandang disabilitas. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 10(2), 285–297.
- Presiden Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Riskawati, R. (2023). Eco-Islamic boarding school waste management: A systematic literature review approach. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(5), 873–896. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i5.5880>
- Sari, Y., Hadi, W., & Wardhani, P. A. (2025). Transformasi limbah plastik menjadi karya seni kerajinan: Strategi pemberdayaan ekonomi kreatif bagi kelompok ibu rumah tangga usia produktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 169–176. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.401>
- Sofiana, T., & Dewojati, D. (2022). Pemanfaatan residu sampah plastik menjadi aksesoris. *SUNGGING: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya*, 1(2), 141–146. <https://doi.org/10.21831/sungging.v1i2.57562>
- Soimah, N., Imelda, D. Q., Budiarti, I. N., Pujiati, N., Sari, K., Dahlia, R., & Santoso, H. (2025). Upcycling fun plastics: Solusi berkelanjutan untuk pengurangan limbah plastik menjadi produk kreatif dan bernilai ekonomis. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 392–403. <https://doi.org/10.52072/abdine.v5i2.1763>
- Suharson, A. (2024). Karya seni kreatif berkelanjutan dengan metode “*upcycling concept*.” *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 41(1), 61–74. <https://doi.org/10.22322/dkb.v41i1.8166>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Wahmuda, F., Zulaikha, E., & Fabroyir, H. (2025). Digital transformation in upcycling-based craft industry: A systematic literature review. *Jurnal Desain Indonesia*, 7(1), 35–59.
- Wilapangga, A., & Sari, S. W. (2022). Identifikasi unsur kimia pada plastik jenis kantong kresek merah, hitam dan putih secara Fourier Transform Infra Red (FTIR). *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan dan Science*, 18(2), 108–115.